

Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dan Agama Pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Andrini Lita Laksita¹, Dwi Noviani², Adytiya³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Qur'an AL-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya dan sneul75@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Dec, 2024

Revised Dec, 2024

Accepted Dec, 2024x

Kata Kunci:

Peran Guru, Integrasi Ilmu, Ilmu Pengetahuan, Ilmu Agama, Kurikulum Merdeka

Keywords:

The Role of Teachers, Integration of Science, Science, Religious Science, Independent Curriculum

ABSTRAK

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia memerlukan keterlibatan aktif guru dalam menyeimbangkan interpretasi ilmu pengetahuan dan agama. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mendukung siswa dalam mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama. Guru diharapkan dapat menjelaskan konsep-konsep ilmiah dengan cara yang relevan dan selaras dengan ajaran agama, sehingga siswa mampu memahami dan menghormati keduanya sebagai bagian penting dari proses pendidikan mereka. Peran guru dalam menginterpretasikan ilmu pengetahuan dan agama sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang holistik dan berintegritas. Dengan pendekatan yang kontekstual, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang dunia dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi, guru yang kompeten akan mampu membimbing siswa untuk menjadi individu yang cerdas, beretika, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, peran guru dalam kurikulum merdeka tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan agama.

ABSTRACT

Implementation of the Independent Curriculum in Indonesia requires the active involvement of teachers in balancing the interpretation of science and religion. In this case, the teacher acts as a facilitator who not only teaches the material, but also supports students in linking scientific knowledge with religious values. Teachers are expected to be able to explain scientific concepts in a way that is relevant and in harmony with religious teachings, so that students are able to understand and respect both as an important part of their educational process. The teacher's role in interpreting science and religion is very important to shape students' holistic character and integrity. With a contextual approach, teachers can create an inclusive learning environment, where students are encouraged to think critically and creatively. It also encourages students to explore their understanding of the world while adhering to moral and spiritual values. In facing global challenges and technological developments, competent teachers will be able to guide students to become intelligent, ethical individuals and able to contribute positively to society. Thus, the role of teachers in the independent curriculum is not only limited to teaching, but also to building character and a deep understanding of science and religion.



Corresponding Author:

Name: Andrini Lita Laksita, S.Pd.I,Gr.

Institution: Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI)

Email: sneul75@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Selama berabad-abad, seringkali terjadi pemisahan yang tegas antara ilmu pengetahuan modern (sains) dan ilmu agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali murtopo yang menyatakan bahwa, sains dipandang sebagai ranah rasional, empiris, dan objektif, sementara agama dianggap sebagai ranah iman, keyakinan, dan subjektif. Dikotomi ini melahirkan pandangan bahwa sains dan agama adalah dua hal yang terpisah dan bahkan bertentangan (Murtopo, 2017). Islam sebagai agama yang komprehensif telah mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa umat Islam pernah mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran paradigma sehingga ilmu pengetahuan modern seringkali dipandang sebagai produk Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pemisahan ini menimbulkan sejumlah masalah, di antaranya: Krisis identitas, Banyak individu, terutama generasi muda, merasa kesulitan dalam menyatukan kedua aspek penting dalam hidupnya, yaitu iman dan pengetahuan. Fragmentasi pengetahuan, pemisahan ini menghambat pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih holistik dan bermakna. Hilangnya nilai-nilai, ilmu pengetahuan modern seringkali dipandang sebagai nilai-nilai netral, tanpa memperhatikan dimensi moral dan etika yang seharusnya menjadi landasan dalam pengembangan ilmu (Mahrisa, 2022).

Kurikulum Merdeka, dengan tingkat fleksibilitasnya yang tinggi, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran inovatif (Rani, Asbari, Ananta, & Alim, 2023). Salah satu tantangan menarik yang timbul adalah bagaimana guru dapat menggabungkan dua bidang pengetahuan yang sering dianggap terpisah, yakni ilmu pengetahuan dan agama (Rahmat, 2024). Sains menawarkan pemahaman rasional tentang dunia, sedangkan agama memberikan pedoman moral dan tujuan hidup. Pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimana guru bisa memfasilitasi pembelajaran yang menghubungkan kedua bidang ini tanpa mengurangi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Pengertian dan Tujuan Integrasi*

Konsep integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ilmu agama merupakan upaya untuk menyelaraskan kedua jenis pengetahuan ini agar saling melengkapi dan memperkaya. Agama, sebagai sistem kepercayaan yang mendasari nilai-nilai moral dan etika manusia, memiliki potensi signifikan untuk menjadi fondasi etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmiah yang tidak diimbangi dengan pertimbangan nilai-nilai religius dapat memicu eksploitasi sumber daya alam secara

berlebihan dan merusak keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa kemajuan ilmiah selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan manusia (Daulay & Salminawati, 2022):

1. Filosofis

Koherensi dan keterhubungan pada tataran filosofis dalam wacana keilmuan memerlukan penekanan pada nilai-nilai fundamental yang bersifat eksistensial, baik dalam kaitannya dengan disiplin ilmu maupun dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya saja di bidang fikih, selain makna utamanya sebagai filosofi yang membangun hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam ajaran Islam, harus diakui bahwa eksistensinya tidak berdiri sendiri. Fiqh berkembang seiring dengan sikapnya yang terbuka terhadap disiplin ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, dan psikologi. Demikian pula dengan disiplin ilmu umum seperti sosiologi, yang mempelajari interaksi sosial manusia. Sosiologi akan lebih efektif jika dalam proses pengajarannya juga memperkenalkan teori-teori interaksi sosial yang ada dalam tradisi budaya dan agama. Dengan demikian, keterkaitan antara sosiologi dan tradisi keagamaan atau budaya akan saling memperkuat Daulay And Salminawati.

a. Materi

Penerapan integrasi dan interkoneksi pada materi pembelajaran dapat diwujudkan dalam tiga model, yaitu:

- a) Integrasi dalam kurikulum: model ini terkait dengan kebijakan lembaga pendidikan.
- b) Penamaan disiplin ilmu: model ini menuntut setiap disiplin ilmu untuk mencantumkan unsur keislaman, seperti ekonomi Islam, sosiologi Islam, atau filsafat Islam, yang mencerminkan integrasi ilmu tersebut.
- c) Integrasi dalam pengajaran: model ini menekankan bahwa dalam pengajaran disiplin ilmu Islam perlu diinjeksikan teori-teori dari ilmu umum yang relevan, begitu pula sebaliknya (Daulay & Salminawati, 2022).

b. Metodologi

Dalam struktur keilmuan lembaga pendidikan yang integratif-interkoneksi, pendekatan metodologis juga perlu diperhatikan. Misalnya, dalam menggabungkan psikologi dengan nilai-nilai Islam, pendekatan fenomenologis yang menekankan pengalaman subyektif lebih cocok dibanding pendekatan seperti psikoanalisis yang mengandung bias anti-agama. Dari segi metode penelitian, selama proses dilakukan secara obyektif, hasilnya akan mendukung kebenaran agama dan ilmu pengetahuan (Daulay & Salminawati, 2022).

c. Strategi

Strategi yang dimaksud di sini merujuk pada tingkat pelaksanaan atau praksis dalam proses pembelajaran yang bersifat integratif-interkoneksi.

Pada tahap ini, pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya harus dilakukan secara efektif dan terencana. Kualitas ilmu dan keterampilan pengajar menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran berbasis interkoneksi. Pengajar harus memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada satu bidang, tetapi juga mampu mengaitkan ilmu mereka dengan disiplin ilmu lain, terutama dalam konteks pendidikan Islam di era modern. Selain kompetensi, pengajar juga perlu didukung dengan fasilitas yang memadai. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah penyediaan sumber bacaan yang beragam dan bahan-bahan pengajaran yang lengkap dan relevan. Ini akan mempermudah proses pembelajaran dan memperkaya wawasan siswa. Selain itu, model pembelajaran aktif (*active learning*) harus diterapkan dengan berbagai strategi dan metode yang tepat. Pembelajaran aktif akan mendorong siswa untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menghubungkan berbagai bidang ilmu (Daulay & Salminawati, 2022).

Tujuan dari beberapa konsep di atas adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih utuh tentang realitas, di mana ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern berkontribusi dalam menjelaskan aspek yang berbeda dari kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam konsep integrasi ini (Prasetyo et al., 2024):

a. Kesatuan Ilmu

Konsep ini berangkat dari keyakinan bahwa seluruh ilmu, baik agama maupun pengetahuan modern, pada dasarnya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Ilmu pengetahuan modern, yang didasarkan pada observasi dan eksperimen, dan ilmu agama, yang didasarkan pada wahyu, dianggap sebagai dua jalan berbeda yang mengarah pada kebenaran yang sama. Oleh karena itu, keduanya tidak harus dipertentangkan, melainkan dilihat sebagai komplementer.

b. Harmonisasi Metodologi

Integrasi ilmu pengetahuan dan agama bukanlah sekadar penggabungan yang sembarangan. Masing-masing disiplin ilmu memiliki metode yang khas. Ilmu pengetahuan mengandalkan pengamatan, eksperimen, dan logika, sedangkan agama berakar pada wahyu dan nilai-nilai spiritual. Namun, di balik perbedaan metode ini, terdapat titik temu yang memungkinkan keduanya saling melengkapi. Misalnya, dalam membahas etika, baik ilmu pengetahuan maupun agama sama-sama mencari jawaban tentang apa yang baik dan apa yang buruk (Yusuf, 2023).

c. Etika dan Spiritualitas dalam Ilmu Pengetahuan

Salah satu aspek penting dari integrasi ini adalah memasukkan dimensi etika dan spiritualitas dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, perkembangan pesat di bidang

bioteknologi menuntut kita untuk lebih jeli dalam menyikapi isu-isu etika. Kloning, rekayasa genetika, dan teknologi reproduksi lainnya harus selalu dikaji dari perspektif moral dan agama. Kita perlu memastikan bahwa kemajuan ilmiah tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Yusuf, 2023).

d. Saling Melengkapi (Complementarity)

Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan modern dapat menjelaskan fenomena alam, fisika, dan kemajuan teknologi, sementara ilmu agama memberikan panduan moral, tujuan hidup, dan makna spiritual yang mendalam. Ilmu agama memberikan bingkai etis bagi kemajuan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan alat-alat yang bermanfaat untuk memahami alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan.

e. Tujuan yang Lebih Besar: Kesejahteraan Umat Manusia

Salah satu titik temu antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama adalah tujuan bersama untuk kesejahteraan umat manusia. Pengetahuan modern dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis di dunia, seperti kemiskinan, penyakit, atau krisis lingkungan, sementara agama memberikan panduan moral dan tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu mencapai kehidupan yang lebih baik secara spiritual dan moral.

f. Pendidikan Berbasis Integrasi

Dalam dunia pendidikan, integrasi ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama melibatkan pengembangan kurikulum yang mencakup kedua bidang ini. Ini berarti siswa diajarkan untuk tidak hanya menguasai aspek-aspek ilmiah dan teknis, tetapi juga dibimbing untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Kurikulum yang terintegrasi juga membantu siswa mengembangkan cara berpikir kritis yang dipandu oleh prinsip-prinsip moral dan etika.

g. Penafsiran Kontekstual Terhadap Wahyu

Integrasi juga menuntut adanya penafsiran terhadap teks-teks agama yang relevan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Ini tidak berarti menyesuaikan agama dengan ilmu pengetahuan secara mutlak, tetapi mencari relevansi ajaran agama dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, isu-isu lingkungan, bioetika, atau kecerdasan buatan dapat dibahas dengan mengaitkannya pada nilai-nilai agama.

h. Mengatasi Dualisme Ilmu

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pemisahan atau dualisme antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama yang telah terjadi dalam sejarah pemikiran manusia. Konsep integrasi bertujuan untuk mengatasi dualisme ini dengan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern dan agama tidak saling bertentangan, tetapi justru dapat bekerja bersama dalam mencapai pemahaman yang lebih utuh dan holistik.

i. Penerapan Praktis dalam Masyarakat

Di tingkat praktis, integrasi ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, kedokteran, lingkungan, dan teknologi. Sebagai contoh, penerapan prinsip-prinsip syariah dalam ekonomi modern, atau penggunaan teknologi canggih yang dipandu oleh nilai-nilai etis dan spiritual agama.

Integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ilmu agama bukanlah sekadar menggabungkan dua disiplin ilmu yang berbeda, tetapi lebih merupakan upaya untuk membangun sinergi yang saling memperkaya. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang tinggi.

2.2 *Penyusunan Kurikulum Yang Seimbang Antara Ilmu Pengetahuan Dan Ilmu Agama Dalam Pendidikan Islam*

Inovasi kurikulum yang seimbang antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama merupakan tantangan sekaligus peluang besar dalam dunia pendidikan saat ini. Di satu sisi, kita hidup di era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, nilai-nilai agama tetap menjadi pedoman hidup bagi sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik tidak hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual (Dwi Noviani & Zainuddin, 2020). Kurikulum yang seimbang akan membantu peserta didik memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama, sehingga mereka dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Salah satu kunci keberhasilan dalam menyusun kurikulum yang seimbang adalah dengan mengidentifikasi titik-titik temu antara ilmu pengetahuan dan agama (Jamal, 2017). Misalnya, dalam mempelajari ilmu biologi, siswa dapat diajak untuk memahami keagungan Tuhan melalui kompleksitas makhluk hidup. Atau, dalam mempelajari sejarah, siswa dapat belajar tentang peradaban Islam yang pernah mencapai puncaknya karena perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kehidupan.

Dalam menyusun kurikulum yang seimbang, perlu diperhatikan pula metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam proses penyusunan kurikulum, seperti guru, orang tua, dan tokoh agama (Sawaluddin, 2022). Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan akan lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, berfokus pada memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Meskipun kurikulum ini berupaya memperkuat

kompetensi di bidang pengetahuan modern, seperti sains, teknologi, matematika, dan literasi digital, integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama masih bergantung pada penerapannya di masing-masing sekolah (Anjani et al., 2023). Kurikulum Merdeka tidak secara eksplisit menyebutkan penggabungan antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama sebagai bagian inti dari desainnya. Namun, kurikulum ini memberi kebebasan kepada sekolah dan pendidik untuk mengembangkan modul pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Artinya, ada peluang bagi sekolah berbasis agama atau yang ingin mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan modern untuk merancang pendekatan yang seimbang sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan mereka (Alimuddin, 2023).

Secara umum, Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk mendukung integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama, tetapi implementasinya sangat bergantung pada inisiatif sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Dengan fleksibilitas yang diberikan, kurikulum ini memungkinkan lembaga pendidikan, terutama yang berfokus pada pendidikan Islam atau agama lainnya, untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan modern dalam kurikulum mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis peran guru dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait Kurikulum Merdeka. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai pandangan dan temuan sebelumnya terkait peran guru dalam menyatukan dimensi ilmu pengetahuan dan agama di dalam proses pembelajaran.

Proses penelitian dimulai dengan pencarian dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dipilih mencakup karya-karya ilmiah yang membahas peran guru, integrasi ilmu pengetahuan dan agama, serta implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi isi, keterbaruan data, serta kredibilitas sumber. Analisis literatur dilakukan secara kritis untuk mengidentifikasi bagaimana guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai agama, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam praktiknya.

Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis terhadap literatur yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola-pola tematik yang berhubungan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Sintesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan menggabungkan dimensi agama ke dalam materi pembelajaran. Hasil sintesis diharapkan memberikan gambaran bagaimana peran guru dapat mempengaruhi keberhasilan integrasi ini, serta menawarkan wawasan tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Akhirnya, hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan peran penting guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara holistik,

menggabungkan aspek akademik dan spiritual. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan memberikan pedoman bagi guru dalam menjalankan perannya secara efektif dalam sistem pendidikan yang lebih dinamis dan terintegrasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan bagaimana memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama dalam pendidikan Islam masih menjadi perdebatan. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan menuntut pendidikan Islam untuk mengikuti perkembangan zaman. Di sisi lain, kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai agama mendorong upaya untuk mempertahankan ajaran Islam yang murni (Fahmi & Rohman, 2021). Padahal, ilmu pengetahuan merupakan intisari isi Al-Qur'an. Kata 'ilm' sendiri disebutkan sebanyak 105 kali dalam Al-Qur'an, dan lebih dari 744 kali ketika kata turunannya dimasukkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Kapan pun umat Islam ingin salat, mereka harus menentukan waktu dan tempat yang tepat. Misalnya pelaksanaan salat, penentuan awal bulan Ramadhan, dan ibadah haji bergantung pada waktu-waktu tertentu. Menentukan waktu yang tepat memerlukan ilmu astronomi (Irawan et al., 2022). Sebagian besar agama Islam sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam praktiknya, seperti ibadah haji dan dakwah yang memerlukan transportasi. Allah telah memberikan petunjuk dasar mengenai ilmu pengetahuan dan pengetahuan dalam Al-Qur'an, dan misi manusia adalah meneliti, mengembangkan, dan merumuskan konsep dan teori yang ada. Referensi tersebut salah satunya terdapat pada QS. surat al-Rahman ayat 33 (*Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemah*, n.d.):

يَمْشُرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَّقُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَا تَتَّقُوا الْإِنْسَانَ

Artinya: Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).

di mana Allah memberikan izin kepada manusia dan jin untuk menjelajahi langit dan bumi, dengan syarat mereka memiliki kekuatan. Para ulama menafsirkan "kekuatan" ini sebagai pengetahuan atau teknologi, yang telah terbukti di era modern melalui penemuan transportasi yang dapat menembus luar angkasa. Negara-negara maju telah melakukan eksplorasi luar angkasa dan berhasil mendarat di bulan, Mars, Jupiter, dan planet lainnya (Irawan et al., 2022). Kemajuan yang dicapai oleh negara-negara Barat dalam sains dan teknologi pada abad modern ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dibangun oleh para ilmuwan Muslim pada abad pertengahan. Ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar yang diakui oleh sebagian ilmuwan Barat. Penemuan-penemuan ilmiah, baik oleh ilmuwan Muslim maupun Barat, membuktikan kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an telah memberikan isyarat tentang berbagai penemuan tersebut jauh sebelum terjadinya (Tarigan et al., 2023). Ini adalah bagian dari mukjizat Al-Qur'an, di mana kebenarannya terus terbuka untuk dikaji, diteliti, dan dibuktikan secara ilmiah oleh siapa saja. Tantangan utamanya adalah perbedaan mendasar dalam cara memperoleh pengetahuan antara keduanya (Ayu & Anwar, 2024).

Berbagai pendekatan telah diajukan untuk mengintegrasikan epistemologi ilmiah dan agama dalam pendidikan. Pendekatan korelatif melihat keduanya sebagai sumber pengetahuan

yang saling melengkapi, sementara pendekatan transformatif berusaha mengubah paradigma ilmiah agar lebih sejalan dengan nilai-nilai agama. Kendati demikian, implementasi kedua pendekatan ini seringkali terkendala oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya dukungan institusional dan resistensi kultural. Untuk mewujudkan integrasi yang efektif, perlu dilakukan beberapa upaya. Pertama, kurikulum harus dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Kedua, guru harus dibekali dengan kompetensi yang memadai untuk memfasilitasi pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Terakhir, lingkungan belajar harus mendukung eksplorasi ide-ide.

Terakhir, Melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dan agama dalam pendidikan Islam bukanlah hal yang mudah. Namun, hal ini sangat penting untuk dilakukan. Orang tua, masyarakat, dan pemerintah perlu bekerja sama untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, seperti resistensi terhadap perubahan, perbedaan pandangan, dan kurangnya sumber daya. Di sisi lain, kolaborasi yang erat juga akan membuka banyak peluang untuk menciptakan pendidikan Islam yang lebih relevan, berkualitas, dan mampu menjawab tantangan zaman (Kardi et al., 2022).

Meskipun integrasi ilmu pengetahuan modern dan agama merupakan tujuan yang mulia, namun proses ini memerlukan dialog dan diskusi yang terus-menerus. Kita perlu membuka ruang untuk berdiskusi tentang bagaimana cara menginterpretasikan teks-teks agama dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan pertanyaan bagaimana menghindari penafsiran yang terlalu sempit atau sewenang-wenang masih perlu diperhatikan secara rinci. Melalui dialog yang terbuka dan konstruktif, solusi yang tepat dapat ditemukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

4.1. Dampak Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Ilmu Agama Terhadap Pendidikan Islam

Integrasi ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama memiliki dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun masyarakat. Salah satu dampak utamanya adalah terciptanya keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual. Ketika ilmu pengetahuan modern dan agama digabungkan, individu tidak hanya mendapatkan wawasan yang luas tentang dunia dan kemajuan teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral dan etika yang kuat (Sarbaini et al., 2022). Ini membantu seseorang dalam menggunakan pengetahuan modern dengan cara yang bertanggung jawab dan beretika, sehingga mereka lebih bijaksana dalam memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kebaikan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau materialistik semata. Dampak lain dari integrasi ini adalah peningkatan harmoni antara ilmu dan agama, yang seringkali dianggap bertentangan. Dengan menggabungkan keduanya, ketegangan yang kerap muncul antara keyakinan religius dan perkembangan ilmu pengetahuan dapat dikurangi. Ini juga menghilangkan dikotomi antara "ilmu dunia" dan "ilmu akhirat," dan menghasilkan pandangan yang lebih holistik tentang kehidupan, di mana keduanya dilihat sebagai aspek yang saling melengkapi (Ayu & Anwar, 2024). Masyarakat yang terdidik dengan pendekatan ini cenderung memiliki sudut pandang yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun keyakinan religius. Selain itu, integrasi ilmu modern dan agama juga berdampak pada pengembangan pendidikan yang lebih relevan dan bermakna. Sistem pendidikan yang mengintegrasikan keduanya akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam bidang ilmiah atau teknis, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Ini

penting di era modern, di mana tantangan global seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan konflik kemanusiaan membutuhkan solusi yang tidak hanya berbasis pada teknologi dan sains, tetapi juga dipandu oleh nilai-nilai etika dan spiritual (Darda, 2015).

Adapun juga dampak negatif yang potensial terjadi adalah terjadinya konflik dalam penginterpretasikan teks-teks agama dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Hal ini bisa menimbulkan perdebatan dan perpecahan. Yang kedua, dalam beberapa kasus upaya untuk mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan untuk tujuan yang ekstrem, seperti menciptakan doktrin yang menggabungkan unsur-unsur agama dan ideology politik yang radikal. Dan yang terakhir terdapat kekhawatiran bahwa integrasi yang berlebihan dapat mengarah pada relativisme, di mana semua pandangan dianggap sama benarnya. Sehingga mengaburkan perbedaan antara kebenaran dan kesalahan (Abdul Wahid et al., 2014). Integrasi ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama memiliki potensi yang sangat besar untuk membawa perubahan positif bagi umat manusia. Namun, proses ini juga penuh dengan tantangan. Untuk mencapai integrasi yang sukses, diperlukan dialog yang terbuka, saling menghormati, dan komitmen untuk mencari kebenaran.

Tabel 1. Peran guru dan Implikasinya terhadap integrasi ilmu Pengetahuan dan Agama

Dimensi Peran Guru	Temuan Utama	Implikasi
Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka	Tingkat pemahaman guru terhadap konsep integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam Kurikulum Merdeka	Pengaruh pemahaman terhadap praktik pembelajaran
Pengintegrasian Ilmu Pengetahuan dan Agama	Metode dan strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut	Efektivitas metode dalam mencapai tujuan pembelajaran
Tantangan yang Dihadapi	Hambatan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut (misal, kurangnya sumber daya, tekanan waktu, perbedaan latar belakang)	Upaya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan
Sikap Guru	Sikap guru terhadap integrasi ilmu pengetahuan dan agama (misal, antusias, ragu-ragu, menolak)	Pengaruh sikap terhadap kualitas pembelajaran
Faktor Pendukung	Faktor-faktor yang mendukung guru dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut (misal, pelatihan, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sumber belajar)	Pentingnya faktor pendukung dalam keberhasilan integrasi
Dampak terhadap Pembelajaran	Perubahan dalam proses pembelajaran setelah implementasi Kurikulum Merdeka (misal, peningkatan motivasi siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis)	Implikasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan

Tabel di atas merinci peran guru dalam penerapan kurikulum mandiri dan dampaknya terhadap integrasi sains dan agama. Tabel ini menyoroti beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mengintegrasikan kedua aspek tersebut ke dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi sains dan agama dalam implementasi kurikulum mandiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam Kurikulum Merdeka, seperti kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran integratif, keterbatasan sumber daya, serta perbedaan persepsi terhadap agama. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat, dukungan yang memadai, dan pengembangan kurikulum yang relevan, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Guru dapat berperan aktif dalam mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mendukung pembelajaran peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Al Faruq, U., Noviani, D., & Elstad, E. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan. *Istiqra'*, 1(2), 277–283. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/91>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary Scholl. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02).
- Anjani, K. T., Rufaidah, A., Suharyati, H., & Pgri, U. I. (2023). Integrasi Filosofi Esensialisme Dalam Kurikulum Merdeka. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 6(2), 354–365.
- Ayu, A. W., & Anwar, A. (2024). Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>
- Darda, A. (2015). *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia*. 1, 40.
- Daulay, A. R., & Salminawati. (2022a). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan. *Journal Of Social Research*, 1(3), 717–724. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/75%0Ahttps://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/download/75/177>
- Daulay, A. R., & Salminawati. (2022b). INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN. *Journal Of Social Research*, 1(3). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>
- Dwi Noviani, & Zainuddin. (2020). Inovasi Kurikulum terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.53649/taujih.v2i1.73>
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). NON-DIKOTOMI ILMU: INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(2). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>
- Irawan, D., Putra, R. S., Farabi, M. Al, & Tanjung, Z. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan : Kajian Interdisipliner , Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islamam*, 18(1), 133–140.
- Jamal, N. (2017). Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 2(1). <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>
- Kardi, K., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.398>
- Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. (n.d.). Gema Insani.
- Prasetyo, A., Shaleh, S., & Ibrahim, I. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2840>
- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi “Ilmu Dan Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ri'ayah*, 7, 85–94.
- Sawaluddin, S. (2022). Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1). <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.15>
- Tarigan, M., Mauluddin Sitorus, A. A., & Amelia, L. (2023). Sejarah Peradaban Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.640>
- Yusuf, M. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan antara Sains dan Agama. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 2721–7078. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>